

## **Penguatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa melalui Model *Two Stay Two Stray* dalam Program Intensifikasi Bahasa Asing**

**Musdalifah<sup>1</sup>, Ashabul Kahfi Susanto<sup>2</sup>, Ahmad Azhari<sup>3</sup>, Citra Prasiska Puspita Tohamba<sup>4</sup>, Hardianti<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Muhammadiyah Luwuk, Indonesia

Received : 20 November 2025, Revised : 27 November 2025, Published : 5 Desember 2025

### **Corresponding Author**

Nama Penulis: Musdalifah

E-mail: [musdalifahmansur@unm.ac.id](mailto:musdalifahmansur@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Keterampilan berbicara Bahasa Inggris merupakan kemampuan esensial bagi mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih mengalami hambatan dalam mengemukakan pendapat, membangun dialog sederhana, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi berbahasa Inggris. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program Intensifikasi Bahasa Asing (PIBA) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model ini dipilih karena mampu mendorong interaksi, kepercayaan diri, serta kelancaran berbicara melalui kerja kelompok yang dinamis. Pelaksanaan kegiatan mencakup analisis kebutuhan, penyusunan materi berbasis tugas, pelatihan intensif selama delapan sesi, dan evaluasi hasil. Pada setiap pertemuan, mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil, di mana dua anggota bertahan menerima kunjungan dari kelompok lain, sementara dua anggota lainnya berkeliling untuk bertukar informasi. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, kolaboratif, dan memungkinkan latihan berbicara secara natural. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kelancaran, pengucapan, tata bahasa, dan kemampuan menyampaikan ide, yang terlihat dari kenaikan skor pre-test dan post-test serta meningkatnya keaktifan mahasiswa. Peserta juga melaporkan meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri. Temuan ini menegaskan bahwa TSTS efektif diterapkan dalam program intensif untuk memperkuat keterampilan berbicara mahasiswa.

**Kata kunci** - *Two Stay Two Stray*, Keterampilan Berbicara, PIBA, Pembelajaran Kooperatif, Mahasiswa

### **Abstract**

Speaking skill is a crucial competency for university students, especially in academic and professional settings that have clear and effective communication. Yet, initial observations show that many students still struggle to express opinions, build simple dialogues, and participate actively in English discussions. This community service program, conducted through the Foreign Language Intensification Program (PIBA) at Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, aimed to strengthen students' speaking abilities by implementing the *Two Stay Two Stray* (TSTS) learning model. This model was chosen because it encourages interaction, confidence, and fluency through active group collaboration. The program included needs analysis, development of task-based materials, eight intensive training sessions, and evaluation. In each meeting, students worked in small groups: two members stayed to receive visitors from other groups, while the other two moved around to exchange information. This dynamic structure created a communicative and supportive environment where students could practice speaking naturally. The results indicated noticeable improvement in fluency, pronunciation, grammar, and idea

organization, supported by higher post-test scores and greater classroom participation. Students also reported increased motivation and confidence in using English. Overall, the findings show that the TSTS model is an effective strategy for enhancing speaking skills in intensive language programs.

**Keywords** - *Two Stay Two Stray, Speaking Skills, PIBA, Cooperative Learning, New Students*

**How To Cite** : Musdalifah, M., Sudding, M. F. J., Safitri, C. D., Sembiring, S. A., & Kamariah, A. (2025). Capacity Building bagi Mahasiswa Baru: Penguatan Strategi Belajar dan Kode Etik Penggunaan AI di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 2(5), 211–216. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v2i4.189>

**Copyright** ©2025 Musdalifah Musdalifah, Ashabul Kahfi Susanto, Ahmad Azhari, Citra Prasiska Puspita Tohamba, Hardianti Hardianti

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan inti dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama bagi mahasiswa yang dituntut mampu berkomunikasi secara efektif dalam konteks akademik maupun profesional (Sari, 2022; Aziez et al., 2024; Taye & Teshome, 2025; Suryanto et al., 2025). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia masih menghadapi hambatan dalam keterampilan berbicara, seperti rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, serta minimnya kesempatan praktik berbicara secara bermakna di kelas (C. D. Safitri et al., 2025; Suhartono et al., 2025; Ayu Rosmia Utami et al., 2025). Kondisi ini juga ditemukan pada mahasiswa yang mengikuti Program Intensifikasi Bahasa Asing (PIBA), di mana sebagian besar mahasiswa cenderung pasif, enggan berbicara, dan belum berani mengekspresikan ide dalam bahasa Inggris selama proses pembelajaran. Keterbatasan ini menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pendekatan pengajaran yang lebih kolaboratif, komunikatif, dan memberi ruang bagi mahasiswa untuk berlatih secara intensif.

Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) menjadi salah satu model yang efektif dalam menciptakan interaksi aktif antar mahasiswa. TSTS memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk saling bertukar informasi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat dalam situasi yang lebih natural, sehingga dapat meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara (S. Handayani et al., 2020; Mujiyanti, 2020; Muhsin et al., 2025). Pemilihan model ini sebagai dasar kegiatan pengabdian masyarakat didorong oleh kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman berbicara yang lebih autentik berkelanjutan, dan terstruktur, terutama dalam konteks pembelajaran intensif.

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada penguatan keterampilan berbicara mahasiswa melalui penerapan model TSTS secara sistematis selama delapan pertemuan. Program ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan sosial berupa meningkatnya kepercayaan diri mahasiswa, kemampuan berbicara yang lebih baik, serta terciptanya budaya komunikasi yang aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memberikan alternatif strategi pengajaran yang dapat diadopsi oleh pengajar PIBA untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yang dirancang untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa dalam Program Intensifikasi Bahasa Asing (PIBA). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 September- 19 November 2025 yang berlangsung cukup lancar atas kerjasama beberapa pihak.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini dibagi dalam beberapa tahap sebagai berikut;

### 1. Tahapan Analisis Kebutuhan

Analisis Kebutuhan dilakukan melalui pre-test speaking, observasi kelas, dan wawancara

singkat untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan awal mahasiswa, kesulitan utama dalam speaking, serta gaya belajar mereka. Temuan awal menjadi dasar penyusunan intervensi berbasis TSTS.

2. Tahapan Perencanaan

Pada tahapan ini mencakup penyusunan materi speaking berbasis situasi komunikatif, lembar kerja kelompok, rubrik penilaian, dan skenario penerapan TSTS agar proses diskusi dan kunjungan antar kelompok berjalan efektif.

3. Tahapan Implementasi Model Two Stay Two Stray

Pada tahapan ini, mahasiswa bekerja dalam kelompok empat orang, dua orang tinggal (stay) untuk menjelaskan hasil diskusi, sementara dua lainnya berkunjung (stray) ke kelompok lain untuk bertukar informasi. Setiap sesi speaking diarahkan untuk melatih fluency, accuracy, vocabulary use, dan confidence melalui diskusi, presentasi singkat, dan tanya jawab. Pendekatan ini memungkinkan interaksi lintas kelompok yang intensif dan menciptakan lingkungan komunikasi yang suportif.

4. Tahapan Pendampingan dan Praktik Berkelanjutan

Pada tahapan ini dosen memberikan umpan balik langsung, memfasilitasi refleksi, dan memberikan tugas praktik mandiri untuk memperkuat kemampuan berbicara.

5. Tahapan Evaluasi

Tahapan ini dilakukan melalui post-test speaking, penilaian performa kelompok, serta kuesioner refleksi untuk mengukur perubahan kemampuan dan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran TSTS

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pre-test menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa masih berada pada kategori rendah, ditandai dengan rata-rata nilai pre-test yaitu 54. Kesulitan utama yang dihadapi adalah keterbatasan kosakata, penggunaan tata bahasa yang belum akurat, pelafalan yang masih dipengaruhi bahasa Ibu, serta kurangnya kelancaran dalam menyampaikan gagasan.

Setelah penerapan model Two Stay Two Strat selama delapan sesi pembelajaran, terjadi peningkatan pada seluruh aspek kemampuan berbicara, dengan skor rata-rata post-test mencapai angka 80. Model TSTS terbukti efektif karena memberikan ruang interaksi yang luas bagi mahasiswa untuk bertukar informasi, berdiskusi, dan mempraktekkan bahasa inggris secara berulang dalam suasana kolaboratif. Mahasiswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri ketika berbicara karena mendapatkan dukungan sosial dari kelompok kecil.

Peningkatan terbesar terlihat pada aspek intreaction, fluency dan pronunciation. Hal ini selaras dengan temuan beberapa studi bahwa model TSTS dapat meningkatkan komunikasi antar mahasiswa dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam percakapan autentik dalam bahasa inggris, seentara aktivitas tinggal (stay) memberi kesempatan mahasiswa untuk melatih kejelasan penyampaian informasi.

**Tabel 1.**

Hasil Pre-Test dan Post-Test Speaking

Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata Pre-Test	Nilai Rata-Rata Post-Test
Fluency	55	81
Grammar	50	78
Vocabulary	53	80
Pronunciation	56	81
Interaction	57	82
Rata-rata	54,2	80,5

Selain itu, kegiatan berbasis kelompok kecil ini membantu mengurangi kecemasan berbicara yang umum dialami pembelajar bahasa. Mahasiswa melaporkan bahwa mereka lebih nyaman dan mampu berlatih berbicara tanpa takut melakukan kesalahan. Peningkatan yang merata pada seluruh aspek menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak pada kelancaran berbicara mahasiswa, akurasi dan penggunaan tata bahasa secara tepat.



**Gambar 1.**

Mahasiswa melakukan Model Two Stay Two Stray



**Gambar 2.**

Dosen (Tutor) mendampingi mahasiswa yang melakukan Model Two Stay Two Stray

## **KESIMPULAN**

Penerapan model pembelajaran kooperatif ini Two Stay Two Stray terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Program Intensifikasi Bahasa Asing (PIBA). Peningkatan signifikan terlihat pada aspek fluency, grammar, vocabulary, pronunciation, an interaction. Model TSTS tidak hanya memberikan kesempatan latihan yang lebih banyak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada komunikasi yang nyata. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utama yaitu memperkuat kemampuan berbicara mahasiswa secara komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Rosmia Utami, D., Hadi Saputra, H., & Hakim, M. (2025). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa Di Sdn Barelantan Lombok Tengah Tahun 2025. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 111–113.
- Aziez, F., Nita, A., Istikharoh, L., & Sotlikova, R. (2024). Analyzing the development of university English students' speaking fluency. *Journal of English and Education*, 10(2), 111–136. <https://doi.org/10.20885/jee.v10i2.36345>
- Handayani, S., Romdanih, & Dwigustini, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Two Stay Two Stray. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II PING 018*.
- Mujiyanti. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Two Stay-Two Stray (Ts-Ts) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mengulas Film. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 102–116. <https://www.jurnal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika>
- Muhsin, Tiara Nur, A., Nur, H., Aldy, F., & Asniwati. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Pembelajaran Ipa Di Kelas V Sdn Sungai Miai 1. *Journal of Teaching and Elementary Education*, 1–1, 7–12. <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/JTE2>
- Safitri, C. D., Sembiring, S. A., Sudding, M. F. J., Musdalifah, M., & Kamariah, A. (2025). Strategi peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa melalui pelatihan public speaking berbasis praktik dan umpan balik. *Tintamas*, 2(2), 129–137. <https://doi.org/10.53088/tintamas.v2i2.2070>
- Sari, N. N. (2022). The psychological factors in learning speaking. *EDUCASIA*, 7–7(1). <https://www.educasia.or.id>
- Suhartono, Ning Dainty, Restiani, K. A., Sari, N. R., & Universitas Sebelas Maret. (2025). Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar: Analisis Masalah dan Solusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3), 1368–1385. <https://jurnal.uns.ac.id/she>
- Suryanto, Rahayu, D., Shinjee, B., & Alsolami, T. (2025). Fostering 21st-century communication: Students' views on English club as a speaking platform. *Teaching English as a Foreign Language Journal*, 44(1), 69–83.
- Taye, T., & Teshome, G. (2025). The practices and challenges associated with speaking skills among undergraduate students [Research Article]. *Journal of Social and Educational Research*, 43–60. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15698677>